



Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Susi Sulastri Lubis^{1*}, Nurdalilah², Rian Rinaldi³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Matematika, UGN Padangsidempuan

Email: susisulastrilubis@gmail.com¹, nurdalilah31@gmail.com², rianrinaldi@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 10-01-2023 Revised: 15-01-2024 Published: 31-01-2024	<i>This research aims to determine the direct effect of implementing "The Influence of the Think Pair Share (TPS) Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes on the Subject of Lines and Series at SMA Negeri 2 Siabu". The research method used is classroom action research using two cycles carried out in the first semester with Number Pattern Material. The population in this study was 59 students in class The class used as a sample is class XI MIPA-2 SMA at SMA Negeri 2 Siabu which will use the Think Pair Share (TPS) Learning Model in learning. The results obtained from this research are that the ability of students' learning outcomes in learning Mathematics through the Think Pair Share (TPS) learning model for class Fair" in cycle I, then increased to 88.55 in the "Good" category in cycle II. The results obtained in cycle II showed that the expected categories had been fulfilled, namely with an average score of 75 and classical completion of 75% of students getting a minimum score of Good.</i>
Keywords: <i>Think Pair Share (TPS)</i> <i>Learning Outcomes</i> <i>Sequences and series</i>	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung penerapan "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan barisan dan deret di SMA Negeri 2 Siabu". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus yang dilaksanakan pada semester pertama dengan Materi Pola Bilangan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siabu sebanyak 59 orang siswa sebanyak 3 kelas dan yang diambil sampel hanya satu kelas sebanyak 35 orang. Kelas yang dijadikan sebagai sampel adalah kelas XI MIPA-2 SMA di SMA Negeri 2 Siabu yang akan menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran.

Adapun hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Siabu pada materi Polaa Bilangantahun pelajaran 2022/2023 meningkat sebesar 71,85 dengan kategori "Cukup" pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,55 dengan kategori "Baik" pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa sudah terpenuhinya kategori yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai 75 dan ketuntasan klasikal 75% siswa memperoleh nilai minimal Baik.

Kata Kunci : *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar, Barisan dan Deret

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dalam pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas pula. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah dapat dilihat dari adanya peningkatan mutu pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Matematika (Ahmad Rohani, 2020). Dengan demikian peranan guru yang sangat penting mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah termasuk didalamnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Sampai saat ini, matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa pendidikan dasar hingga menengah (Made Wena, 2009). Hal tersebut

dikarenakan pada hakikatnya, matematika merupakan sumber dari ilmu-ilmu lain yang sangat bermanfaat bagi pendidikan siswa secara keseluruhan, baik bagi pengembangan kemampuan untuk memahami, menyampaikan dan pembentukan sikap untuk memecahkan masalah (Rusman, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi merupakan hal yang sangat penting. (Within, 2019) menyatakan bahwa “komunikasi, baik lisan maupun tertulis dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam terhadap matematika sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa”. Jika siswa tidak memiliki kemampuan komunikasi matematika yang baik, maka kemampuan mengorganisasi ide, menyampaikan konsep, menganalisis dan mengevaluasi konsep secara langsung akan menjadi rendah (Ngalim Purwanto, 2017).

Demikian pula mengenai kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan manusia untuk berpikir kritis, logis dan kreatif (Khusnul Khotimah, 2016). Jika kemampuan pemecahan masalah siswa tidak baik, maka ia tidak akan terampil di dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian serta mengorganisasikan keterampilan yang sudah dimilikinya (Ridwan, 2019).

Namun sampai sekarang, hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi. Proses pembelajaran di sekolah masih belum mendukung terwujudnya kemampuan komunikasi maupun pemecahan masalah siswa. Kalimat-kalimat pada soal cerita sulit dipahami siswa. Mereka tidak mampu untuk menghubungkan soal dengan konsep yang telah dimiliki (Martinis Yamin, 2008). Akibatnya, siswa tidak dapat menentukan bentuk matematis dari soal cerita tersebut sehingga mereka tidak mampu memberikan strategi perencanaan penyelesaian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, saat guru memberikan materi tentang keliling dan luas bangun datar yang memfokuskan pada soal cerita, ditemukan fakta bahwa: (1) proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), (2) guru lebih sering menggunakan soal-soal yang terdapat pada buku dan LKS (soal yang bersifat tertutup), (3) guru kurang memberikan motivasi belajar pada siswa, (4) kemampuan komunikasi matematika siswa rendah dan (5) kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga masih sangat kurang.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, lemahnya kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah akan mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa (Oemar Hamalik, 2018). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai ulangan harian untuk materi keliling dan luas bangun datar yang belum diremidi pada akhir semester I tahun pelajaran 2022/2023 yang diperoleh dari arsip guru Matematika di SMA Negeri 2 Siabu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Reasech*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan strategi pembelajaran Project Based Intruction pada materi Barisan dan deret di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Siabu. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka

Rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Suyanto, 2019).

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Sugiyono, 2017). Secara rinci prosedur penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini dapat penulis rincikan kegiatan yang dilaksanakan antara lain: a) Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan pembelajaran; b) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak diterapkannya Model Problem Based Intruction; c) Refleksi, peneliti mengkaji dan melihat serta mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat; d) Rancangan, rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan siklus berikutnya. 2) Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan kegiatan ini dilakukan pada peserta didik kelas XI MIPA 2 mata pelajaran Matematika dengan materi Barisan dan deret. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis hasil belajar kemudian dilanjutkan dengan pretest terhadap pemahaman awal peserta tentang strategi pembelajaran aktif.

Kegiatan selanjutnya adalah memberi handout materi yang sebagian dirumpangkan untuk diisi oleh peserta didik. Kemudian guru memberikan penjelasan, sedangkan peserta didik harus mendengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh guru dilanjutkan oleh peserta didik dengan menulis jawaban pada bahagian yang rumpang tersebut dengan kalimat yang sesuai. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kedepan dan peserta lainnya menanggapi. Pada pertemuan terakhir dilakukan post test. 3) Observasi, pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi terhadap seluruh kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan Model Think Pair Share dari siklus satu dan siklus dua. 4) Refleksi, pada tahap refleksi ini peneliti melakukan evaluasi terhadap data-data yang terkumpul. Kemudian dilanjutkan dengan membahas hasil evaluasi serta menyusun langkah-langkah tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi pada siklus satu akan dijadikan sebagai bahan untuk dibuat program tindak lanjut. Bagi peserta didik yang telah mencapai hasil belajar baik dapat dijadikan tutor sebaya bagi peserta didik lainnya yang masih kurang kompetensinya atau belum mencapai ketuntasan KKM. Sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar nilai (< 82) diberikan bimbingan pada siklus kedua. Pada siklus kedua dilakukan tahapan yang sama seperti pada siklus satu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yaitu tes dan observasi. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian sebanyak 5 soal, tes uraian yaitu berupa soal yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut penguraian sebagai jawaban. Tes yang diberikan yaitu tes awal sebelum dilakukannya tindakan dan tes setelah tindakan yang mengacu pada kurikulum. Tes ini dilakukan setelah uji coba setelah instrument di uji

coba, dan kemudian soal essay tes yang valid dan reliable akan digunakan sebagai soal tes. Sedangkan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Pada tahap ini, guru bidang studi Matematika kelas XI MIPA 2 bertindak sebagai observer yang melihat serta mengamati apakah kondisi belajar yang terjadi di dalam kelas sudah terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran. Dalam penelitian ini pengamatan aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) (TPS).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan baik observasi yang dilakukan terhadap guru maupun kepada siswa, maka dilakukan penganalisaan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Pedoman Konversi Nilai

Skor Mentah	Skor Standar
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup Baik
55-64	Kurang
0-54	Sangat Kurang

(Sugiyanto, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I diuraikan kedalam beberapa tahap. Tahapan yang dilakukan dalam Proses Penelitian tindakan Kelas (PTK) di kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 2 Siabu yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian siklus I diuraikan sebagai berikut:

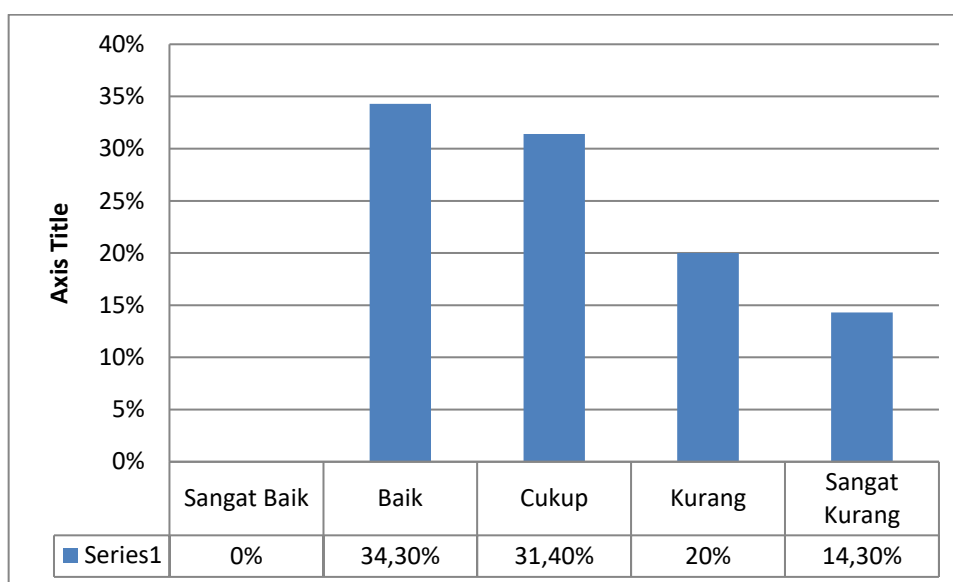
Siklus I merupakan pembelajaran dengan pokok bahasan Pola Bilangan. Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) mulai diperkenalkan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 2 Siabu. Pada akhir pembelajaran Siklus I, kemudian penelitian melaksanakan tes hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika, maka hasil yang didapatkan dari tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pengklasifikasian Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Klaasifikasi Nilai
1	90-100	0	0%	Sangat Baik
2	80-89	12	34,3%	Baik
3	65-79	11	31,4%	Cukup
4	55-64	7	20%	Kurang
5	0-54	5	14,3%	Sangat Kurang
Total		35	100%	

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dari 35 siswa yang mengikuti tes diperoleh 12 orang dengan persentase 34,3% berada pada kategori “Baik”, 11 orang dengan persentase 31,4% berada pada kategori “Cukup”, 7 orang dengan persentase 20% dengan berada pada kategori “Kurang”, 5 orang dengan persentase 14,3% dengan berada pada kategori “ Sangat Kurang”. Namun, peningkatan ini belum mencapai criteria ketuntasan yang diharapkan, karena jumlah siswa yang memperoleh batas minimum kategori cukup hanya 68% dari 35 siswa yang telah mengikuti tes, sehingga penelitian pada siklus I ini dinyatakan belum dapat dinyatakan selesai dengan target minimal 80% dengan jumlah 28 orang siswa dari 35 orang siswa yang mengikuti tes, sehingga penelitian pada siklus I dinyatakan belum sesuai dengan target yang telah di tetapkan 80% maka di adakan refleksi pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Penjelasan mengenai gambaran tingkat hasil tes belajar siswa Matematika dari hasil tes pada siklus I dapat dicermati pada grafik berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

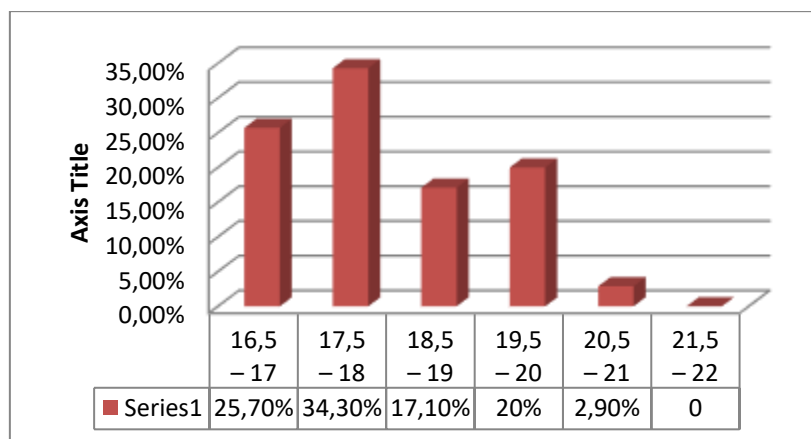
Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar Matematika siswa berada pada kategori “Cukup”. Maka perlu diadakan perbaikan dan peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya atau pada Siklus II. Diharapkan pada Siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika meningkat dari menjadi kategori “Sangat Baik”, dan kategori “Sangat Kurang” mengalami penurunan. Pengamatan dan Observasi adalah bagian dari pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian Guru yang bertindak sebagai Observer dalam mengamati siswa yang sedang mengikuti proses belajar di kelas dengan materi Pola Bilangan.

Berdasarkan data yang didapat terlihat bahwa persentase nilai aktivitas siswa pada siklus I adalah 81,01% dengan kategori “Baik”, untuk itu diharapkan pada siklus berikutnya aktivitas siswa meningkat dari siklus I atau sesuai dengan Indikator keberhasilan. Adapun rentang hasil observasi siswa pada Siklus I yaitu:

Tabel 3. Tabel Frekuensi Siklus I

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	16,5 – 17	9	25,7%
2	17,5 – 18	12	34,3%
3	18,5 – 19	6	17,1%
4	19,5 – 20	7	20%
5	20,5 – 21	1	2,9%
6	21,5 – 22	0	0
Jumlah		35	100%

Hasil observasi pada siklus I digambarkan dalam grafik berikut:



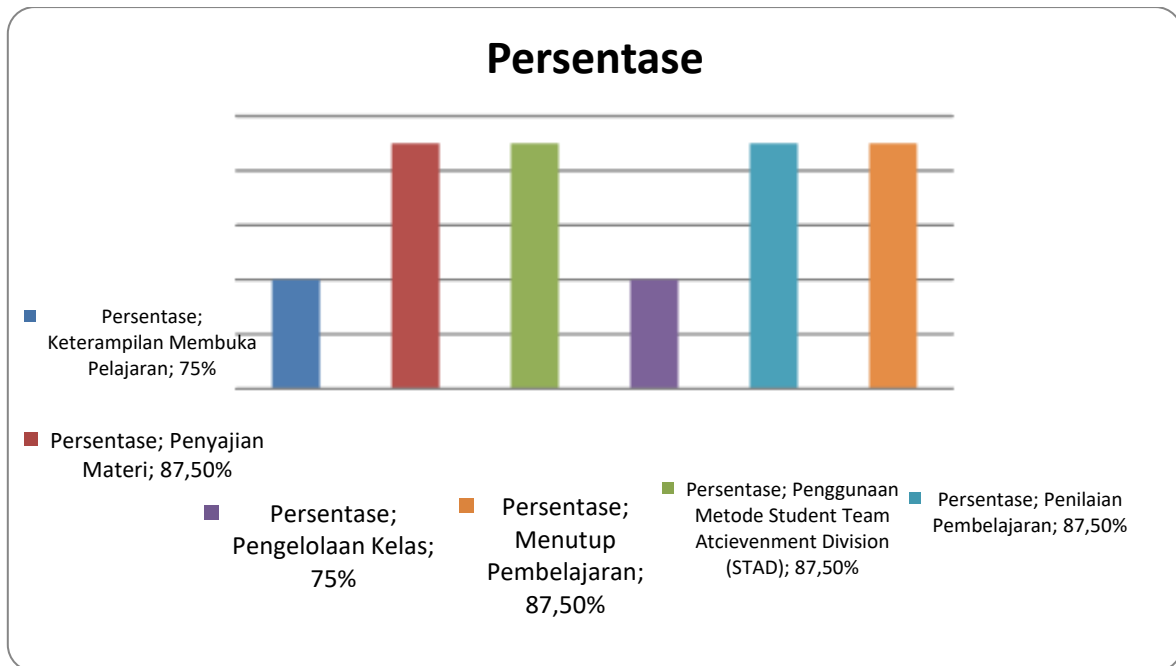
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Siklus I

Observasi juga dilakukan terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran. Observer memiliki peran untuk mengamati dan memotret semua aktivitas guru yang terjadi di kelas ketika tindakan dilakukan. Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui model Think Pair Share (TPS) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian		Rata-Rata	Persentase
		Pertemuan			
		I	II		
1	Keterampilan Membuka Pelajaran	3	3	3	75
2	Penyajian Materi	3	4	3,5	87,5
3	Penggunaan Metode Think Pair Share	4	3	3,5	87,5
4	Pengelolaan Kelas	3	3	3	75
5	Penilaian Pembelajaran	3	4	3,5	87,5
6	Menutup Pembelajaran	3	4	3,5	87,5
Jumlah		20	21	20,5	500
Total Rata-Rata					3,333
Total Persentase					83,33
Kualifikasi Nilai					Baik

Berdasarkan Tabel 4 aktivitas guru dalam mengelola Strategi Pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Siklus I dapat dilihat pada aspek “Keterampilan Membuka Pembelajaran” dengan persentase aktivitas sebesar 75% berada pada kategori “Cukup”, hal ini menunjukkan jika peneliti sudah cukup baik dalam mengarahkan siswa untuk tertib dalam proses pembelajaran namun belum mampu sepenuhnya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dalam urutan dan arah yang jelas. Selanjutnya pada aspek “penyajian materi” dengan persentase aktivitas 87,5% dan berada pada kategori “Baik”, hal ini menunjukkan bahwa guru/peneliti sudah baik dalam menjelaskan materi pembelajaran. Selanjutnya, aspek penggunaan metode Think Pair Share (TPS) dengan persentase 87,5% dan berada pada kategori “Baik”. Pada aspek “Pengelolaan Kelas” dengan persentase 75% dan berada pada kategori “Cukup”. Pada kategori “Penilaian Pembelajaran” dengan persentase 87,5% dan berada pada kategori “Baik”. Pada kategori “Menutup Pembelajaran” dengan persentase 87,5% dan berada pada kategori “Baik”. Berdasarkan tabel 4.4 kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dicermati pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Persentase Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I

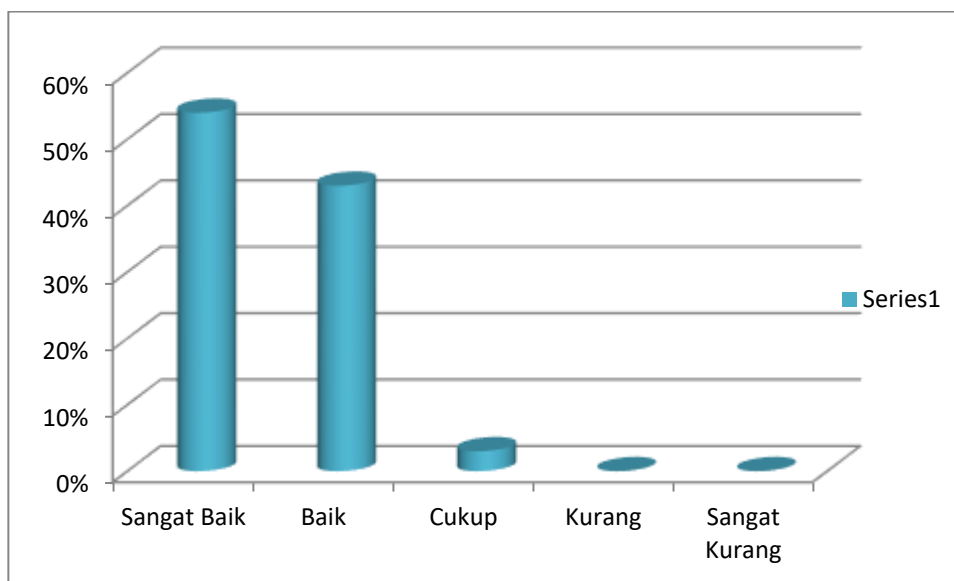
Dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa masih ada aspek penilaian kemampuan guru mengelola pembelajaran yang masih kategori baik. Dan untuk itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada siklus I hasil refleksi yang ditemukan oleh peneliti, masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam memberikan pendapat dan menjawab argument teman dan masih banyak siswa yang belum konsentrasi dalam pembelajaran sehingga siswa yang tidak konsentrasi cenderung mengganggu temannya untuk tidak mengikuti pembelajaran dengan efektif yang mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai materi pembelajaran dan pada saat dilakukan uji coba dengan soal-soal masih banyak siswa yang belum mampu menjawab sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian masalah. Sehubungan dengan itu, peneliti mengadakan revisi terhadap soal-soal yang diujikan agar ditingkatkan dan lebih mudah dipahami oleh siswa maka peneliti melanjutkan ke siklus II atau siklus berikutnya. Hasil evaluasi kemampuan hasil belajar siswa siklus II dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Pengklasifikasian Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	90-100	19	54%	Sangat Baik
2	80-89	15	43%	Baik
3	65-79	1	3%	Cukup
4	55-64	0	0%	Kurang
5	0-54	0	0%	Sangat Kurang
Total		35	100%	

Berdasarkan tabel 5, dari 35 orang siswa yang mengikuti tes di peroleh 19 siswa atau 50% siswa dengan kategori “Sangat Baik”, 15 orang siswa atau 43% pada kategori “Baik”, dan 1 orang siswa atau 3% dengan kategori “Cukup”, dan 0 siswa pada kategori “Kurang”, serta 0 siswa juga pada kategori “Sangat Kurang”. Karena jumlah siswa yang memperoleh kategori minimal cukup baik sebanyak 35 orang atau 100% atau 35 orang yang mengikuti tes. Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian ini dinyatakan dihentikan karena sudah memenuhi criteria yang telah ditentukan.

Untuk lebih jelasnya persentase hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan grafik berikut:



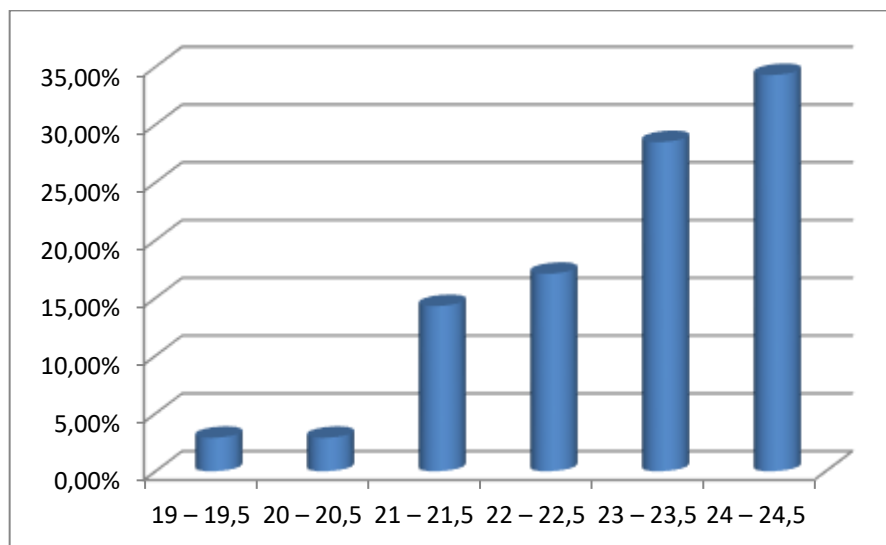
Gambar 4. Diagram Tes Hasil Belajar Matematika Siswa

Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran selama dua kali pertemuan diperoleh data persentase nilai aktivitas siswa pada siklus II adalah 91,36% dengan kategori “Sangat Baik”, untuk itu diharapkan pada siklus berikutnya aktivitas siswa meningkat dari siklus II atau sesuai dengan Indikator keberhasilan. Adapun rentang hasil observasi siswa pada Siklus II yaitu:

Tabel 6. Tabel Frekuensi Siklus II

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	19 – 19,5	1	2,9%
2	20 – 20,5	1	2,9%
3	21 – 21,5	5	14,3%
4	22 – 22,5	6	17,1%
5	23 – 23,5	10	28,5%
6	24 – 24,5	12	34,3%
Jumlah		22	100%

Hasil observasi pada siklus I digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Siklus II

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui metode Problem Based Intruction (TPS) pada siklus ke II disajikan dalam tabel berikut:

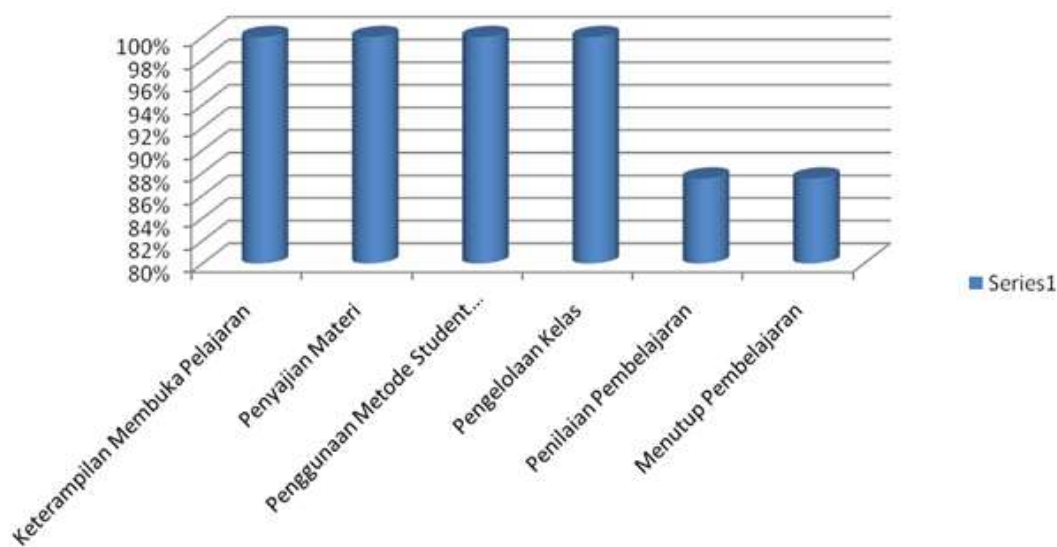
Tabel 7. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian		Rata-Rata	Persentase
		Pertemuan			
		I	II		
1	Keterampilan Membuka Pelajaran	3	4	4	100
2	Penyajian Materi	4	4	4	100
3	Penggunaan Model Think Pair Share (TPS)	4	4	4	100
4	Pengelolaan Kelas	4	4	4	100
5	Penilaian Pembelajaran	3	4	3,5	87,5
6	Menutup Pembelajaran	4	3	3,5	87,5
Jumlah		20	21	20,5	575
Total Rata-Rata					3,833
Total Persentase					95,833
Kualifikasi Nilai					Sangat Baik

Dari Tabel 7. aktivitas guru dalam mengelola Strategi Pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Siklus II dapat dilihat pada aspek “Keterampilan Membuka Pembelajaran” dengan persentase aktivitas sebesar 100% berada pada kategori “Sangat Baik”, hal ini menunjukkan kalau guru/peneliti sudah baik dalam mengarahkan siswa untuk tertib dalam proses pembelajaran namun belum mampu sepenuhnya

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dalam urutan dan arah yang jelas. Selanjutnya pada aspek “penyajian materi” dengan persentase aktivitas 100% dan berada pada kategori “Sangat Baik”, hal ini menunjukkan bahwa guru/peneliti sudah baik dalam menjelaskan materi pembelajaran. Selanjutnya, aspek penggunaan metode Think Pair Share (TPS) dengan persentase 100% dan berada pada kategori “Sangat Baik”. Pada aspek “Pengelolaan Kelas” dengan persentase 100% dan berada pada kategori “Sangat Baik”. Pada kategori “Penilaian Pembelajaran” dengan persentase 87,5% dan berada pada kategori “Baik”. Pada kategori “Menutup Pembelajaran” dengan persentase 87,5% dan berada pada kategori “Baik”.

Berdasarkan tabel 7 kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dicermati pada diagram berikut ini:



Gambar 6. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan gambar 6 dapat tegaskan bahwa penelitian ini dihentikan pada siklus ini karena hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai kategori “Sangat Baik” atau sudah mencapai indicator pencapaian minimal 80%. Hasil ini sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka siklus pembelajaran dengan metode TPS dihentikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Siabu maka diambil kesimpulan yaitu kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Siabu pada materi Polaa Bilangantahun pelajaran 2022/2023 meningkat sebesar 71,85 dengan kategori “Cukup” pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,55 dengan kategori “Baik” pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa sudah terpenuhinya kategori yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai 75 dan ketuntasan klasikal 75% siswa memperoleh nilai minimal Baik.

Didapat juga kesimpulan bahwa kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS) siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siabu pada materi Pola Bilangan tahun pelajaran 2022/2023 meningkat sebesar 9,47%. Hal ini dilihat dari hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase 81,57% dengan kategori “Baik” meningkat menjadi 91,04% dengan kategori “Sangat Baik”. Untuk itu hasil yang diharapkan telah terpenuhi karena sudah sesuai dengan kategori minimal baik dengan persentase 80%.

REFERENCES

- Ahmad Rohani. 2020. *Pengelola Pengajaran*. Jakarta: Eineka Cipta
- Khusnul Khotimah. 2016. *Pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar di tinjau dari aktifitas belajar*. Surakarta
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis Yamin. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivisme*. Jakarta: Gaung Persada Press
- M. Ngalim Purwanto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ridwan Abdullah Sani. 2019. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Robert E Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Oemar Hamalik. 2018. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sofan Amri. 2015. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Slameto. 2013. *Belajar Dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suyatno. 2019. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka